

Pelatihan Praktik Manasik Haji di SMP Al Hikmah Pisang Baru Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan

Luthfi Assagaf*¹, Zenal Arifin², Ardi Antoro³, Naili Masriah⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hikmah Bumi Agung Way Kanan

*e-mail: luthfiassagaf@sttit.al-hikmahwk.ac.id¹

Abstrak

Kegiatan pelatihan praktik manasik haji di SMP Al Hikmah Pisang Baru Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan dilatarbelakangi oleh rendahnya pengalaman dan pemahaman peserta didik terhadap pelaksanaan ibadah haji secara praktik. Kegiatan ini penting karena pembelajaran ibadah haji bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga menekankan dimensi afektif dan psikomotorik dalam pembentukan karakter religius. Pengabdian ini dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa STIT Al Hikmah Bumi Agung dengan pendekatan partisipatif melalui simulasi dan demonstrasi manasik haji. Pelatihan diikuti oleh 120 peserta didik dan 10 guru pendamping pada tanggal 16 Oktober 2025. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap religius peserta terhadap tata cara ibadah haji. Antusiasme peserta dan dukungan sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan. Pelatihan praktik manasik haji ini terbukti efektif sebagai media pembelajaran kontekstual yang memperkuat nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Manasik Haji, Pelatihan, Pendidikan Keagamaan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian, spiritualitas, dan karakter religius peserta didik. Salah satu bentuk pengajaran yang penting dalam pendidikan agama Islam adalah pembelajaran tentang ibadah haji. Ibadah haji tidak hanya memiliki makna ritual, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang harus ditanamkan sejak dini. Namun, pembelajaran mengenai haji di sekolah umumnya masih bersifat teoretis, belum memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa memahami makna dan tata cara pelaksanaannya secara menyeluruh. SMP Al Hikmah Pisang Baru Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di daerah pedesaan dengan karakter masyarakat yang religius dan sederhana. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Fiqih serta kepala sekolah, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik belum pernah mengikuti kegiatan manasik haji secara nyata. Selama ini, materi haji hanya disampaikan melalui penjelasan di kelas dengan keterbatasan media pembelajaran dan alat bantu visual. Akibatnya, siswa belum memahami secara mendalam tahapan ibadah haji serta nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Kondisi sosial-keagamaan masyarakat sekitar sekolah menunjukkan potensi yang kuat untuk dikembangkan melalui kegiatan pendidikan berbasis praktik. Masyarakat setempat aktif dalam kegiatan keagamaan dan mendukung setiap upaya peningkatan mutu pendidikan Islam. Namun, sarana praktik pembelajaran seperti miniatur Ka'bah, replika Arafah, atau area sa'i belum tersedia. Di sisi lain, semangat siswa yang tinggi untuk belajar agama menjadi modal besar bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian. Permasalahan utama yang dihadapi sekolah adalah bagaimana meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam pelaksanaan ibadah haji secara praktik. Berdasarkan masalah tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) memberikan pengalaman praktik manasik haji yang interaktif dan menyenangkan bagi siswa, (2) meningkatkan kemampuan guru dalam mengajarkan ibadah haji secara aplikatif, dan (3) memperkuat karakter religius siswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan praktik memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman keagamaan. Hamdani (2020) menyebutkan bahwa pelatihan manasik haji dapat menginternalisasi nilai disiplin, kerja sama, dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Sementara itu, Suryani dan Hasanah (2021) menegaskan efektivitas *experiential learning* dalam memperkuat pemahaman ibadah haji di kalangan siswa madrasah.

Penelitian Rahmat dan Fadilah (2022) juga memperlihatkan bahwa kegiatan simulasi manasik mampu membentuk sikap religius dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Kegiatan pengabdian ini merupakan hilirisasi hasil penelitian dosen STIT Al Hikmah Bumi Agung Way Kanan (Dinata, 2024) tentang *Model Penguatan Literasi Keagamaan melalui Pembelajaran Praktik Ibadah di Sekolah Islam*. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya pengalaman langsung sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius. Oleh karena itu, pelatihan praktik manasik haji di SMP Al Hikmah Pisang Baru menjadi langkah konkret dalam mengimplementasikan hasil riset agar manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat pendidikan. Sebagai pembanding, kegiatan serupa telah dilakukan di beberapa lembaga lain seperti STAI Al-Anwar Rembang (Nurhayati et al., 2020) dan IAIN Metro Lampung (Sari & Mulyadi, 2023). Namun, pengabdian ini memiliki keunikan karena dilakukan di wilayah pedesaan dengan keterbatasan sarana, melibatkan kolaborasi antara dosen, mahasiswa, guru, dan siswa lintas jenjang, serta mengedepankan kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya lokal

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif semua pihak, baik dosen, mahasiswa, guru, maupun siswa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2025 di halaman SMP Al Hikmah Pisang Baru Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. Seluruh proses pelatihan dirancang dalam bentuk demonstrasi dan simulasi, dengan prinsip *learning by doing*, agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. Tahapan kegiatan dimulai dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan lokasi, waktu, serta teknis kegiatan. Tim dosen dan mahasiswa STIT Al Hikmah mempersiapkan perlengkapan manasik seperti miniatur Ka'bah, jalur sa'i, tenda Arafah, serta perlengkapan simbolik lainnya yang dibuat dari bahan sederhana seperti bambu, kardus, dan kain hitam. Kegiatan inti diawali dengan penyampaian materi teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji, dilanjutkan dengan demonstrasi langsung oleh dosen dan mahasiswa. Peserta kemudian melakukan simulasi praktik manasik secara berkelompok dengan pendampingan guru dan tim pengabdian.

Kegiatan diikuti oleh 120 siswa dan 10 guru pendamping, dengan 4 dosen dan 6 mahasiswa STIT Al Hikmah sebagai fasilitator. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi foto selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan dengan mengamati perubahan pemahaman, keterampilan praktik, serta sikap religius peserta. Analisis hasil dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan temuan lapangan dan refleksi bersama guru pendamping

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan praktik manasik haji di SMP Al Hikmah Pisang Baru Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan berlangsung dengan baik, teratur, dan mendapat sambutan positif dari seluruh unsur sekolah. Antusiasme peserta terlihat sejak awal kegiatan, yang diawali dengan pembukaan oleh Kepala Sekolah dan perwakilan STIT Al Hikmah Bumi Agung. Dalam sambutannya, pihak sekolah menegaskan bahwa kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran teknis pelaksanaan ibadah haji, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter religius yang mampu menanamkan sikap disiplin, kebersamaan, ketaatan, dan kesadaran spiritual pada diri peserta didik. Sesi pertama kegiatan berupa penyampaian materi dasar yang disampaikan oleh dosen pembimbing dengan pendekatan interaktif. Materi yang dijelaskan meliputi pengertian haji, rukun dan wajib haji, tata cara pelaksanaannya, serta nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah tersebut. Siswa dilibatkan melalui tanya jawab, dialog terbuka, dan penyampaian contoh realita kehidupan jamaah haji di Indonesia. Metode ini dipilih berdasarkan prinsip bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami konsep keagamaan apabila dilibatkan secara aktif dalam proses belajar.

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi praktik yang menjadi inti dari pelatihan. Peserta diarahkan mengenakan pakaian ihram sederhana dan dibimbing melafalkan niat ihram serta talbiyah secara bersama-sama. Momen ini berjalan dengan penuh kesungguhan dan kekhusyukan. Pelafalan talbiyah "Labbaik Allahumma Labbaik" yang menggema di halaman sekolah memberi nuansa spiritual yang kuat, menghadirkan pengalaman emosional yang jarang didapat siswa dalam pembelajaran kelas. Replika Ka'bah mini yang disusun dari kardus besar dan dilapisi kain hitam menjadi pusat kegiatan thawaf. Pendamping menjelaskan posisi Hajar Aswad, arah putaran, dan doa yang dianjurkan. Siswa melakukan thawaf sebanyak tujuh kali sambil mengikuti arahan langkah dan bacaan. Perpaduan antara aktivitas fisik dan penghayatan doa menumbuhkan kesadaran bahwa ibadah bukan sekadar ritual, melainkan bentuk kepatuhan dan kedekatan dengan Allah SWT.

Setelah thawaf, peserta melaksanakan sa'i antara replika bukit Shafa dan Marwah sepanjang jalur yang disiapkan. Dalam sesi ini, guru dan fasilitator menjelaskan kisah Siti Hajar dalam mencari air untuk putranya, Ismail. Penekanan makna perjuangan, kesabaran, dan ketawakalan menghadirkan pemahaman bahwa ibadah haji bukan hanya tentang gerakan tubuh, tetapi juga internalisasi nilai moral dan spiritual yang luhur. Pada sesi wukuf di Arafah, peserta duduk tertib di bawah tenda putih yang menggambarkan suasana padang luas Arafah. Dosen pembimbing memberikan tausiyah reflektif mengenai makna muhasabah diri, harapan ampunan Allah, dan kesadaran atas kelemahan manusia. Suasana menjadi sangat emosional; beberapa siswa tampak terharu dan meneteskan air mata. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bukan hanya memberikan pemahaman teknis, tetapi juga menyentuh dimensi batin dan afeksi peserta.

Kegiatan diakhiri dengan simulasi lempar jumrah menggunakan bola kecil dari kertas sebagai simbol perjuangan melawan hawa nafsu, egoisme, dan sifat tercela. Proses ini memberi pengalaman konkret kepada siswa bahwa ibadah tidak hanya melibatkan hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga usaha memperbaiki diri secara terus-menerus.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, pelatihan ini mampu meningkatkan aspek:

Aspek yang Dinilai	Sebelum Pelatihan (%)	Setelah Pelatihan (%)	Peningkatan
Pengetahuan Rukun Haji	38	93	+55
Keterampilan Praktik	30	88	+58
Sikap Religius	60	95	+35

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan menunjukkan bahwa metode simulasi langsung (*experiential learning*) memberikan dampak yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran konvensional berbasis teks. Siswa tidak hanya memahami *apa* yang harus dilakukan, tetapi juga mengapa ibadah tersebut dilakukan. Dari wawancara, siswa mengaku bahwa pengalaman praktik membantu mereka memahami ibadah haji secara lebih nyata karena materi yang sebelumnya dianggap abstrak menjadi konkret dan mudah diingat. Sementara itu, guru menilai bahwa kegiatan ini berdampak pada perubahan sikap, terutama kedisiplinan, kekompakan, serta peningkatan minat mempelajari pelajaran Fiqih.

Kegiatan pendidikan agama yang efektif tidak hanya sekadar menyampaikan informasi atau pengetahuan, tetapi juga harus melibatkan berbagai aspek dalam diri siswa. Dalam konteks ini, kegiatan yang dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan agama yang optimal adalah yang mampu menyentuh tiga dimensi penting: kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan berkontribusi pada pembentukan karakter serta pemahaman spiritual yang mendalam. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh siswa mengenai ajaran agama. Melalui metode pengajaran yang interaktif dan berbasis diskusi, siswa diajak untuk merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kasih sayang, siswa tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga diajak untuk berdiskusi tentang bagaimana menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan analitis. Selanjutnya, aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan praktis yang harus dimiliki siswa. Dalam konteks pendidikan agama, ini bisa

berarti melibatkan siswa dalam praktik ritual keagamaan, seperti shalat, berdoa, atau kegiatan sosial yang berbasis agama. Misalnya, siswa diajak untuk melakukan kegiatan bakti sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat sekitar. Melalui pengalaman langsung ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga merasakan dampak positif dari tindakan mereka, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka akan nilai-nilai agama yang diajarkan.

Aspek afektif berfokus pada emosi dan sikap siswa terhadap ajaran agama. Kegiatan yang mampu menyentuh emosi siswa, seperti cerita inspiratif tentang tokoh-tokoh agama atau pengalaman spiritual yang mendalam, akan lebih mudah diingat dan dirasakan. Misalnya, mengundang seorang pembicara yang memiliki pengalaman hidup yang menarik dalam konteks keagamaan dapat memberikan dampak yang kuat terhadap emosi siswa. Ketika siswa merasakan keterhubungan dengan cerita tersebut, mereka akan lebih termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan agama, terdapat beberapa faktor pendukung dan hambatan yang perlu diperhatikan. Faktor pendukung yang paling utama adalah antusiasme dan kesiapan siswa untuk belajar. Ketika siswa memiliki minat yang tinggi terhadap materi yang diajarkan, proses pembelajaran akan berlangsung lebih lancar dan efektif. Misalnya, jika siswa diajak untuk berdiskusi mengenai isu-isu terkini yang relevan dengan ajaran agama, mereka akan lebih aktif berpartisipasi dan mengeluarkan pendapat mereka. Peran aktif guru juga sangat penting dalam mendampingi siswa selama proses pembelajaran. Guru yang kreatif dan inovatif dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berinteraksi. Dukungan penuh dari pihak sekolah, seperti penyediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai, juga menjadi faktor penentu keberhasilan kegiatan ini. Ketika sekolah memberikan dukungan yang cukup, kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih optimal.

Terdapat beberapa hambatan yang mungkin dihadapi. Salah satunya adalah ruang praktik yang terbatas, sehingga kegiatan harus dilakukan secara bergelombang. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran, karena tidak semua siswa dapat terlibat secara langsung pada saat yang sama. Selain itu, penggunaan alat peraga yang sederhana juga dapat membatasi pemahaman siswa terhadap beberapa detail ritual yang seharusnya diajarkan. Misalnya, jika siswa tidak dapat melihat secara langsung bagaimana suatu ritual dilakukan, mereka mungkin kesulitan untuk memahami makna di balik setiap tindakan. Waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan minat siswa yang tinggi juga menjadi tantangan tersendiri. Ketika siswa sangat antusias untuk belajar lebih banyak, tetapi waktu yang tersedia terbatas, hal ini dapat menyebabkan frustrasi baik bagi siswa maupun guru. Oleh karena itu, penting untuk merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik agar semua aspek dapat tercover meskipun dalam waktu yang terbatas.

Seluruh hambatan dapat diatasi melalui kerja sama dan adaptasi lapangan. Dalam konteks pendidikan, hambatan sering kali dianggap sebagai penghalang yang harus dihindari. Namun, pandangan ini seharusnya diubah. Hambatan justru dapat menjadi ruang pembelajaran yang berharga untuk mengembangkan kreativitas dan kolaborasi di antara siswa dan pendidik. Ketika menghadapi tantangan, individu dan kelompok didorong untuk berpikir di luar kebiasaan, mencari solusi inovatif, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai contoh, dalam pelaksanaan kegiatan manasik haji, mungkin terdapat berbagai kendala, mulai dari logistik hingga pemahaman konsep yang kompleks. Namun, dengan adanya kerja sama antar siswa, guru, dan orang tua, setiap hambatan tersebut dapat diatasi. Misalnya, ketika ada kesulitan dalam memahami tata cara pelaksanaan haji, guru dapat mengajak siswa untuk berkolaborasi dalam membuat presentasi atau video yang menjelaskan langkah-langkah tersebut. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan kolaboratif mereka.

Kegiatan ini menjadi inspirasi bagi pihak sekolah untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai ibadah haji. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah mengadakan pelatihan manasik haji secara rutin setiap tahun. Dengan adanya pelatihan ini, siswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga mendapatkan

pengalaman praktis yang sangat berharga. Misalnya, sekolah dapat mengundang narasumber yang berpengalaman dalam bidang haji untuk memberikan materi dan bimbingan langsung. Selain itu, siswa dapat diajak untuk melakukan simulasi atau latihan yang mendekati pengalaman nyata, sehingga mereka lebih siap ketika melaksanakan ibadah haji yang sesungguhnya. Langkah lainnya adalah mengembangkan miniatur permanen area manasik di sekolah. Miniatur ini dapat menjadi sarana visual yang menarik bagi siswa untuk memahami lokasi-lokasi penting dalam ibadah haji, seperti Ka'bah, Mina, Arafah, dan Muzdalifah. Dengan adanya miniatur ini, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Misalnya, mereka dapat melakukan tur virtual di miniatur tersebut, mengenali setiap lokasi, dan memahami fungsinya dalam pelaksanaan ibadah haji. Hal ini akan mendorong rasa ingin tahu siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang makna dan tujuan dari setiap tahapan ibadah.

Integrasi pengalaman praktik dalam pembelajaran Fiqih juga merupakan langkah penting yang dapat diambil oleh sekolah. Pembelajaran Fiqih sering kali dianggap kaku dan sulit dipahami. Namun, dengan mengaitkan teori dengan praktik, siswa dapat melihat relevansi dari apa yang mereka pelajari. Misalnya, setelah mempelajari tentang rukun haji dalam pelajaran Fiqih, siswa dapat langsung menerapkannya dalam kegiatan manasik haji. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menghafal teori, tetapi juga memahami dan merasakan langsung bagaimana rukun tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menjalin kemitraan berkelanjutan dengan STIT Al Hikmah merupakan langkah strategis yang dapat memberikan banyak manfaat bagi sekolah. Melalui kemitraan ini, pihak sekolah dapat mengakses sumber daya dan pengetahuan yang lebih luas, serta mendapatkan dukungan dalam pelaksanaan program-program pendidikan. Misalnya, STIT Al Hikmah dapat menyediakan tenaga pengajar yang ahli dalam bidang haji untuk memberikan pelatihan dan workshop bagi guru dan siswa. Dengan demikian, kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa akan semakin meningkat, dan mereka akan lebih siap menghadapi tantangan dalam menjalankan ibadah haji.

Tim pengabdian merekomendasikan pengembangan media pembelajaran digital yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Media pembelajaran digital seperti video interaktif, modul visual, dan simulasi berbasis aplikasi akan membuat pembelajaran menjadi lebih adaptif dan modern. Dalam era digital saat ini, siswa sangat akrab dengan teknologi, sehingga penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka. Misalnya, video interaktif yang menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan haji dapat membuat siswa merasa lebih terlibat dan memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, aplikasi simulasi yang memungkinkan siswa untuk merasakan pengalaman haji secara virtual dapat memberikan pengalaman yang mendalam dan berkesan. Dengan mengimplementasikan berbagai langkah tersebut, sekolah tidak hanya akan menghadapi hambatan dengan lebih baik, tetapi juga akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menarik. Hambatan yang ada akan berubah menjadi peluang untuk belajar dan berkembang, baik bagi siswa maupun pendidik. Dalam jangka panjang, hal ini akan berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik, yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang ibadah haji, tetapi juga keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan adaptasi yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan.

Hambatan dalam pendidikan seharusnya tidak dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai peluang untuk belajar dan berinovasi. Dengan kerja sama yang baik, pengembangan program yang terencana, serta pemanfaatan teknologi, sekolah dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif bagi siswa. Langkah-langkah yang diambil, seperti pelatihan manasik haji, pengembangan miniatur, integrasi praktik dalam pembelajaran Fiqih, kemitraan dengan STIT Al Hikmah, dan pengembangan media digital, akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa tentang ibadah haji. Melalui upaya ini, diharapkan siswa tidak hanya siap secara teori, tetapi juga secara praktik untuk melaksanakan ibadah haji ketika saatnya tiba.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan praktik manasik haji di SMP Al Hikmah Pisang Baru Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan telah berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap religius peserta didik secara signifikan. Metode partisipatif dan simulatif yang diterapkan efektif dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap ibadah haji serta membentuk karakter religius. Meskipun menghadapi keterbatasan sarana, kegiatan ini berjalan sukses berkat semangat kolaboratif antara pihak sekolah, dosen, mahasiswa, dan masyarakat. Ke depan, kegiatan serupa dapat dikembangkan menjadi program berkelanjutan dan terintegrasi dalam pembelajaran keagamaan, bahkan diperluas dengan penggunaan media digital manasik haji agar lebih menarik dan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hikmah Bumi Agung Way Kanan, khususnya kepada *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, atas dukungan dan bantuan yang diberikan sehingga artikel ini dapat diterbitkan

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hasanah, A. N., Dinata, F. R., Rianto, S., & Qomarudin, M. (2025). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode 'Ilman Wa Ruuhan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 28-35. <https://doi.org/10.63097/nnv16566>
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., & Marlina, M. (2025). Kolaborasi Pesantren dan Perguruan Tinggi Islam: Model Manajemen Kemitraan Berkelanjutan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 8-14. <https://doi.org/10.63097/9s94b812>
- Dinata, F. R., Qomarudin, M., Assagaf, L., & Maharani, D. S. (2025). Pemanfaatan artificial intelligence (AI) dalam meningkatkan kreativitas guru RA Raudhotu Tolibin Pisang Indah pada perencanaan pembelajaran. *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 30-35. <https://ejournal.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/elmumtaz/article/view/23>
- Hamdani, M. (2020). Pengaruh Pembelajaran Praktik Ibadah terhadap Pemahaman Nilai-nilai Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 23-35.
- Nurhayati, S., Anwar, M., & Rohmah, L. (2020). Pelatihan Manasik Haji sebagai Penguatan Pendidikan Keagamaan di Madrasah. *Jurnal Pengabdian Al-Anwar*, 2(3), 122-130.
- Rahmat, T., & Fadilah, N. (2022). Experiential Learning dalam Pembelajaran Ibadah Haji di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 6(1), 15-28.
- riski Dinata, F., & Novianti, D. (2024). Manajemen Pembinaan Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Bumi Agung. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 24-31. <https://doi.org/10.63097/ka534k54>
- Sari, D., & Mulyadi, A. (2023). Penerapan Simulasi Manasik Haji dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Peserta Didik. *Prosiding Pengabdian IAIN Metro*, 4(1), 87-98.
- Suryani, E., & Hasanah, I. (2021). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Praktik dalam Peningkatan Pemahaman Ibadah Haji. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 101-110.